

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG

### THE CORRELATION BETWEEN FAMILY PLANNING ACCEPTOR CHARACTERISTICS AND THE SELECTION OF CONTRACEPTION METHODS AT KRANGGAN PRIMARY HEALTH CARE, TEMANGGUNG REGENCY

Riske Natalia Triyatnowati<sup>1</sup>, Elika Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Correspondence: elikapuspita@gmail.com

**Abstract:** The Correlation Between Family Planning Acceptor Characteristics And The Selection Of Contraception Methods at kranggan primary health care, temanggung regency.

According the preliminary study there were 183 acceptors in 2021, which included 28 new acceptors and 155 older acceptors. There was a decrease in the number of new acceptor visits. The study aims to identify the correlation between the characteristics of the family planning acceptor and the selection of contraceptive methods at Kranggan Primary Health Center. The study used analytical survey method with a retrospective approach. The population of this study was all family planning acceptors as many as 135 respondents, using the total sampling technique. The research instrument used a master table, by taking the medical record data on the family planning acceptor. The data analysis used the Fisisers Exact test. Mother's age was not related to the selection of contraceptive methods (p-value 0.473), mother's education was related to the selection of contraceptive methods (p-value 0,000), mother's parity was not related to the selection of contraceptive methods p-value 0.930), and mother's occupation was related to the selection of contraceptive methods (p-value 0.006). The results of the study reveals that there is a correlation between education and mother's occupation and the selection of contraceptive methods. Midwives are expected to increase counseling efforts for the selection of appropriate contraceptive methods.

**Keywords:** Age, Education, Parity, Occupation, Contraceptive Methods

**Abstrak:** Hubungan Karakteristik Akseptor Kb Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Kranggan Kabupaten temanggung.

Data studi pendahuluan Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung kunjungan KB tahun 2021 sebanyak 28 akseptor baru dan 155 akseptor lama total 183 akseptor. Terjadi penurunan jumlah kunjungan akseptor baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung. Studi ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian ini adalah semua akseptor KB sebanyak 135 responden, menggunakan teknik sampling *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan master table dengan mengambil data rekam medis akseptor KB. Analisa data menggunakan uji *fishers exact*. Usia ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (*p value* 0,473), pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (*p value* 0,000), paritas ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (*p value* 0,930), dan pekerjaan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (*p value* 0,006). Hasil penelitian ada hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi, bidan dapat meningkatkan upaya konseling untuk pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

**Kata Kunci** : Usia, Pendidikan, Paritas, pekerjaan, metode kontrasepsi

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Tujuan dan manfaat dari KB adalah memperlambat pertumbuhan populasi, mengatur jarak dan menunda kehamilan, mengurangi angka kematian bayi, memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pendidikan, serta mengurangi kehamilan pada remaja (usia muda). Adanya beragam jenis alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, termasuk pada wanita yang menghadapi peningkatan risiko kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi juga mampu mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan memberikan perlindungan terhadap infeksi HIV/AIDS (WHO, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak belahan dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2018). Data KB menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2019 sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%), sedangkan metode kontrasepsi lain pencapaiannya adalah IUD dan Implant masing-masing 7,4%, MOW 2,7%, kondom 1,2% dan MOP 0,5% dan berdasarkan data di Jawa Tengah Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 sebanyak 6.408.024 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 70,35 persen adalah peserta KB aktif, dengan pencapaian penggunaan kontrasepsi suntik 57,6%, implant 13,6%, pil KB 10,6%, AKDR/IUD 9,2%, kondom 3,2%, MOW 4,9% dan MOP 0,4% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung Tahun 2021 Program KB dilakukan dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran pada sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih ditujukan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-39 tahun. Terdapat empat metode kontrasepsi dengan persentase KB baru yang lebih rendah daripada persentase KB aktif, yakni MOP, MOW, suntik dan pil. Pada metode IUD sama antara peserta KB baru dan aktif lainnya, sedangkan metode implan dan kondom lebih besar persentase peserta KB baru daripada persentase KB aktif (Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung, 2022).

Berdasarkan studi sebelumnya telah ditemukan bahwa usia akseptor rata-rata 20–30 tahun sebanyak 53,9%, dengan pendidikan akseptor sebagian besar tamat SD 72,9%, paritas akseptor rata-rata sebanyak 2–3 anak 55,5%, Sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi suntik 75,0% yang hasilnya terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan (Suherman et al., 2017).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung didapatkan bahwa laporan kunjungan KB pada tahun 2021 terdapat kunjungan akseptor baru sebanyak 26 akseptor dan kunjungan lama sebanyak 106 akseptor dengan status kunjungan umum, untuk kunjungan akseptor KB dengan BPJS didapatkan pada kunjungan baru sebanyak 23 akseptor dan kunjungan lama 141 akseptor jadi dapat untuk total keseluruhan kunjungan pada tahun 2021 total kunjungan 296 akseptor yang didapatkan dari KB implan 110 akseptor, KB suntik sebanyak 97 akseptor KB IUD sebanyak 60 akseptor, penggunaan KB kondom sebanyak 25 akseptor dan penggunaan KB Pil sebanyak 4 akseptor KB. Pemilihan kontrasepsi yang dipilih oleh akseptor sebagian besar memilih implant karena para akseptor beranggapan bahwa kontrasepsi yang paling tepat dan banyak dipakai secara turun menurun, sedangkan untuk pemilihan IUD masih sedikit karena akseptor masih merasa takut dengan prosedur pemasangan

dan masih banyaknya mitos bahwa IUD mengganggu hubungan suami istri dan tidak cocok untuk ibu yang berstatus pekerja berat seperti petani, buruh dan pedagang. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kranggan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor dan hubungan karakteristik tersebut dalam pemilihan kontrasepsi, sehingga dapat mengatasi permasalahan atau pengambilan keputusan yang tepat bagi akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung tahun 2022 dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang melakukan pemeriksaan KB di Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung tahun 2022 sebanyak 160 PUS. Hasil pengambilan sampel didapatkan sampel sebanyak 135 responden yang memenuhi kriteria inklusi, teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan master tabel yang berisi data usia, paritas, pendidikan, pekerjaan dan metode kontrasepsi yang dipilih berdasarkan data dari catatan rekam medis akseptor KB. Pengolahan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui tahap-tahap *editing, coding, tabulating*. Analisa Data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Akseptor KB**

Karakteristik		f	%
Usia	Reproduksi sehat (20-35 tahun)	76	56,3
	Reproduksi tidak sehat (<20 dan >35 tahun)	59	43,7
Pendidikan	SD	9	6,7
	SMP	52	38,5
	SMA	70	51,9
	Perguruan Tinggi	4	3,0
Paritas	Primipara	40	29,6
	Multipara	95	70,4
Pekerjaan	Tidak bekerja	96	71,1
	Bekerja	39	28,9

**Tabel 2. Pemilihan metode kontrasepsi oleh akseptor KB**

Pemilihan metode kontrasepsi	f	%
MKJP	87	64,4
Non MKJP	48	35,6
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Pemilihan jenis kontrasepsi oleh akseptor KB**

Pemilihan metode kontrasepsi	f	%
Suntik	43	31,9
Pil	5	3,7
IUD	20	14,8
Implant	67	49,6
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Hubungan karakteristik akseptor kb dengan pemilihan metode kontrasepsi Berdasarkan usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan**

Karakteristik	Metode Kontrasepsi				Jumlah		P Value	CC
	Non MKJP		MKJP		F	%		
	f	%	f	%				
Usia								
Reproduksi sehat	29	21,5	47	34,8	76	56,3	0,473	-
Reproduksi tidak sehat	19	14,1	40	29,6	59	43,7		
Jumlah	48	35,6	87	64,4	135	100		
Pendidikan								
SD	8	5,9	1	0,7	9	6,7	0,000	0,576
SMP	36	26,7	16	11,9	52	38,5		
SMA	3	2,2	67	49,6	70	51,9		
Perguruan Tinggi	1	0,7	3	2,2	4	3,0		
Jumlah	48	35,6	87	64,4	135	100		
Paritas								
Primipara	14	10,4	26	19,3	40	29,6	0,930	-
Multipara	34	25,2	61	45,2	95	70,4		
Jumlah	48	35,6	87	64,4	135	100		
Pekerjaan								
Tidak bekerja	41	30,4	55	40,7	96	71,1	0,006	0,228
Bekerja	7	5,2	32	23,7	39	28,9		
Jumlah	48	35,6	87	64,4	135	100		

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### a. Usia Ibu

Karakteristik usia ibu sebagian besar adalah reproduksi sehat (20-35 tahun) sebanyak 76 responden (56,3%). Usia merupakan lama waktu hidup atau ada, yaitu sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Umur seseorang akan mempengaruhi perilaku sedemikian besar karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih besar tanggung jawab, lebih tertib, lebih normal, lebih bermoral, lebih berbakti dari umur muda (Pratami, 2021).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 yang juga menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (Sinaga *et al.*, 2020). Sebuah penelitian di Afrika Selatan menunjukkan sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi berusia 35-49 tahun dan menggunakan metode kontrasepsi modern seperti IUD dan implant, dan yang paling tinggi adalah sterilisasi, hal ini terkait dengan pengetahuan wanita tentang penggunaan kontrasepsi sudah baik sehingga memilih menggunakan kontrasepsi yang efektif, selain itu juga karena usia yang sudah tidak produktif lagi sehingga memutuskan menggunakan metode kontrasepsi sterilisasi (Chersich *et al.*, 2017).

**b. Pendidikan ibu**

Karakteristik pendidikan ibu sebagian besar SMA sebanyak 70 responden (52,9%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Losari Brebes yang sebagian besar responden juga berpendidikan menengah (SMA) (Pratami, 2021). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat mempengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan (Priyoto, 2019). Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Pada penelitian diperoleh bahwa ibu yang berpendidikan menengah (SMA) paling banyak menggunakan Non metode kontrasepsi jangka panjang sedangkan ibu yang berpendidikan dasar lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang daripada ibu yang berpendidikan tinggi. maka keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru (Indahwati *et al.*, 2017).

**c. Paritas ibu**

Karakteristik paritas ibu sebagian besar multipara sebanyak 95 responden (70,4%). Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu selama periode kehidupannya sesuai dengan program pemerintah yakni mensukseskan keluarga berencana dengan semboyan dua (2) anak cukup maka mereka yang mempunyai anak dengan jumlah anak empat (4) orang atau lebih disebut paritas tinggi, jumlah anak dua atau tiga merupakan jumlah yang aman ditinjau dari segi kesehatan (Pratami, 2021).

Hasil penelitian lain menunjukkan sebagian besar responden pengguna metode kontrasepsi justru dengan jumlah anak hidup paling banyak adalah 2 anak dengan metode pemilihan kontrasepsi terbanyak adalah KB hormonal. Jumlah anak hidup menyangkut program yang bertujuan untuk mengatur banyak anak dalam keluarga dan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Sebagian besar wanita usia subur memiliki 2 anak dan memilih jenis hormonal. Pemilihan kontrasepsi hormonal pada ibu yang memiliki 2 anak, dinilai kurang tepat karena jika ibu lupa menggunakan kembali kontrasepsinya secara rutin kemungkinan akan terjadi kehamilan lagi dan menyebabkan gagalnya alat kontrasepsi. Keluarga yang memiliki anak 2 diharapkan tidak memiliki anak lagi dan cukup untuk memiliki 2 anak. Dan menentukan dengan tepat kontrasepsi mana yang akan digunakan dengan memperhatikan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi untuk menghindari kehamilan (Ayu *et al.*, 2020).

**d. Pekerjaan ibu**

Karakteristik usia ibu sebagian besar tidak bekerja sebanyak 96 responden (71,1%). Pekerjaan merupakan kegiatan ekonomi seseorang dalam mencari nafkah pencaharian untuk memperoleh dan membantu pendapatan atau keuntungan. Status pekerjaan istri mungkin bisa berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Terkadang, Istri yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anak dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja, sehingga istri yang bekerja lebih banyak menggunakan kontrasepsi dari pada istri yang tidak bekerja. Penghasilan seseorang kemungkinan dapat menjadi alasan dalam pemilihan jenis kontrasepsi, faktor mahalnya alat kontrasepsi mempengaruhi akseptor memilih alat kontrasepsi dengan biaya murah dan pekerjaan akseptor KB menentukan penghasilan untuk memilih jenis alat kontrasepsi (Septianingrum,

**e. Pemilihan metode kontrasepsi oleh akseptor KB di Puskesmas Kranggan**

Berdasarkan tabulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan metode kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) sebanyak 87 responden (64,4%) dan yang menggunakan metode non MKJP sebanyak 48 responden (35,6%) dengan rincian penggunaan jenis kontrasepsi sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi implant sebanyak 67 responden (49,6%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan implant merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih responden.

*Long Acting Contraceptive System* atau dikenal dengan sebutan MKJP menjadi metode kontrasepsi yang tidak digunakan setiap hari dan tidak digunakan setiap akan melakukan hubungan suami istri. MKJP dibagi menjadi 2, MKJP non permanen meliputi IUD/AKDR dan Implan sedangkan MKJP permanen meliputi MOP dan MOW. MKJP tepat dan efektif untuk keluarga yang sudah tidak menginginkan anak lagi atau ingin membatasi serta menjarangkan kelahiran dalam waktu yang cukup lama sesuai dengan umur dan jumlah anak yang telah dimiliki (Boru, 2019)

MKJP memiliki banyak keuntungan, efisien karena kontrasepsi MKJP jangka waktunya lama, efektif dan aman. Angka kegagalan KB MKJP lebih rendah dibandingkan dengan KB non MKJP. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sejumlah 0,2 per 1000 akseptor KB, sedangkan metode non MKJP dilaporkan sejumlah lebih dari 10 per 1000 pengguna akseptor KB. Oleh karena itu metode MKJP bisa menjadi kontrasepsi yang lebih efektif untuk mencegah kehamilan (Boru, 2019).

### **Hubungan karakteristik akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan di Puskesmas Kranggan Kabupaten Temanggung**

#### 1. Hubungan usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 76 responden dengan usia reproduksi sehat sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 47 responden (34,8%) dan dari 59 responden dengan usia reproduksi tidak sehat sebagian besar juga memilih menggunakan MKJP sebanyak 40 responden (29,6%), sedangkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p value*  $0,473 > 0,05$ , artinya usia ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan *p.value* = 0,694 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi karena umur responden yang sebagian besar pada usia reproduksi sehat tetap ada yang tidak memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, karena beberapa alasan, seperti ingin segera mendapatkan anak kembali dan alasan biaya penggunaan alat kontrasepsi MKJP yang tinggi, serta rasa takut akan prosedur penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

#### 2. Hubungan pendidikan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 9 responden dengan pendidikan SD sebagian besar memilih menggunakan non MKJP sebanyak 8 responden (5,9%), dari 53 responden dengan pendidikan SMP sebagian besar memilih menggunakan non MKJP sebanyak 36 responden (26,7%), dari 70 responden dengan pendidikan SMA sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 67 responden (49,6%), dan dari 4 responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 3 responden (2,2%), sedangkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan uji alternatif *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan *p value*  $0,000 < 0,05$ , artinya pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, dengan nilai *Coefficient Contingency (CC)* 0,576 artinya hubungan cukup kuat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lontaan (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan  $p$ -value sebesar 0,001 ( $p$  value 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang, karena dengan tingginya pendidikan seseorang berarti pengetahuan yang dimilikinya lebih banyak.

### 3. Hubungan paritas ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 40 responden dengan paritas primipara sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 26 responden (19,3%) dan dari 95 responden dengan paritas multipara sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 61 responden (45,2%), sedangkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p$  value 0,930 > 0,05, artinya paritas ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Beberapa perempuan yang telah memiliki frekuensi paritas 2-3 orang anak atau lebih, enggan memilih MKJP disebabkan karena mereka masih berkeinginan untuk mempunyai anak lagi dalam waktu dekat, selain itu karena mereka tidak takut untuk mempunyai anak lagi sehingga mereka dapat berhenti menggunakan alat kontrasepsi sewaktu-waktu. Hal ini berbanding terbalik dengan program KB yang telah dicanangkan oleh Pemerintah yaitu “2 anak cukup” rupanya tidak berpengaruh pada masyarakat yang telah memiliki frekuensi paritas lebih dari dua orang anak. Dimana program tersebut bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia disetiap tahunnya. Peneliti menyimpulkan bahwa bahwa ibu yang paritas tinggi / beresiko (anak > 2 orang) lebih sedikit menggunakan MKJP dibandingkan ibu paritas rendah / tidak beresiko (anak < 2 orang).

### 4. Hubungan pekerjaan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 96 responden yang tidak bekerja sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 55 responden (40,7%) dan dari 39 responden yang bekerja sebagian besar memilih menggunakan MKJP sebanyak 23 responden (23,7%), sedangkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p$  value 0,006 < 0,05, artinya pekerjaan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, dengan nilai *Coefficient Contingency (CC)* 0,228 artinya hubungan lemah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Yunita Fitria Damayanti (2021) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Wanita yang memiliki pekerjaan dan ikut berpartisipasi dalam hal perekonomian keluarga akan cenderung lebih mengatur kesuburannya, dengan cara lebih memilih memiliki satu anak atau bahkan tidak ingin memiliki anak, persaingan dalam karir di lingkungan kerja bahkan adanya kebijakan dari tempat bekerja membuat mereka memilih untuk tidak mempunyai anak, sehingga mereka harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam jangka Panjang.

## SIMPULAN

Usia ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi ( $p$  value 0,473), pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi ( $p$  value 0,000) dengan keeratan hubungan cukup kuat (0,576), paritas ibu tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi ( $p$  value 0,930), dan

pekerjaan ibu berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi ( $p$  value 0,006) dengan keeratan hubungan lemah (0,228).

## SARAN

Puskesmas dapat meningkatkan upaya promotif melalui penyuluhan, kunjungan rumah, menyediakan media promosi seperti leaflet, poster dan lembar balik tentang KB di ruang pelayanan. Akseptor KB dapat mengikuti berbagai penyuluhan yang diadakan oleh bidan baik di Puskesmas atau Posyandu agar lebih mengetahui keuntungan dan kerugian dari jenis jenis alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N., Ramanian, C., Airlangga, U., & Java, E. (2020). *Determining Factors Related To The Type Of Contraceptives In*. 9(December), 112–120. <https://doi.org/10.20473/jbk.v9i2.2020>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021*.
- Boru, Regina Elesley. (2019). MKJP Efisien dan aman. <http://www.pusksmn.dinkes.kotakupang.web.id/artikel/info-kesehatan/item/94-mkjp-efisien-dan-aman.html>
- Chersich, M. F., Bch, M. B., Wabiri, N., Risher, K., Shisana, O., Celentano, D., Rehle, T., Evans, M., Rees, H., & Bchir, M. B. (2017). *Contraception coverage and methods used among women in South Africa: A national household survey*. 107(4), 307–314. <https://doi.org/10.7196/SAMJ.2017.v107i4.12141>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung 2021*. Temanggung: Dinkes Kab. Temanggung.
- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18.
- Pratami, I. M. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i2.293>
- Priyoto. (2019). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- SDKI. (2019). Health Statistics (Health Information System). In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Septianingrum, Y., Wardani, E. M. & Kartini, Y., (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(1), pp. 15-19.
- Sinaga, L. R. V., Manurung, A., Bangun, H. A., & Siburian, R. R. N. (2020). Hubungan Karakteristik Akseptor dan Fasilitas Pelayanan Keluarga Berencana (KB) dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Akrab Juara*, 5(4), 1–9. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Suherman, R. M., Widjajanegara, H., & Yuniarti, L. (2017). Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka). *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*, 1(1), 99–105.

Vol 12 No 1 Bulan Januari | Page X

- Susanti, Sohimah, & Reka R. (2021). Hubungan Usia, Paritas, Dan Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Alat Kontrasepsi IUD Dan Implan Pasca Persalinan Di Puskesmas Cilacap Selatan 1 Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan BIDKESMAS Respati* Vol.2 No12 Agustus 2021. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/bidkes/article/view/403>
- Suyanti. (2016). Diterminan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka tahun 2015. *Jurnal Syntax Literate.*, 4(1), 23–40.
- Tri Y. F. D, Dwi K. P. S, & Umu Q. (2021). Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 14, No 1, Maret 2021. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/download/540/374>
- WHO. (2018). *Family Planning A Global Handbook For Providers*. USA: Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health Center for Communication Programs Knowledge for Health Project.